

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

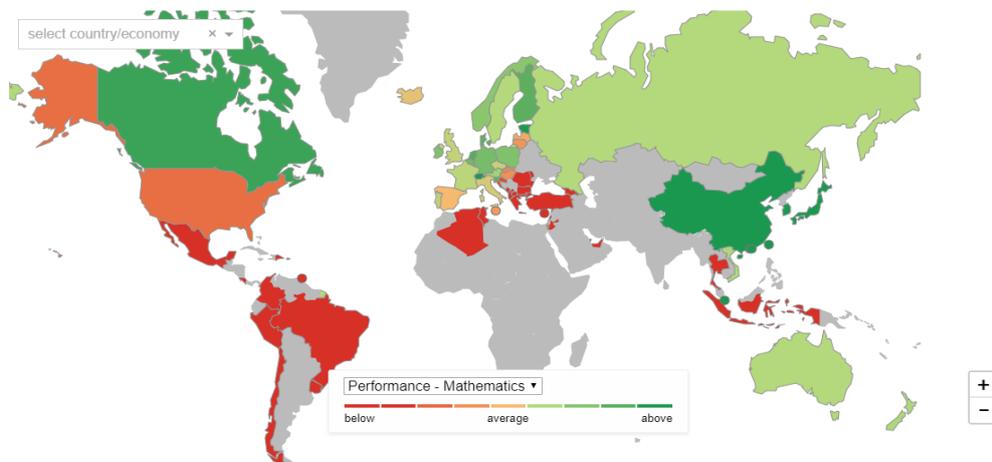
Pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, Syah (1995, hlm. 71) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia dengan adanya perubahan perilaku seseorang. Pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompentensi di bidangnya sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rubiyanto, dkk,2004, hlm. 1). Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan di Indonesia dapat di tempuh salah satunya melalui jalur pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah.

Pendidikan di sekolah tentu tidak lepas dari pembelajaran matematika yang menjadi salah satu bagian dari berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran matematika terdapat pada setiap jenjang pendidikan yang akan dilalui siswa. Menurut Permediknas No.22, pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model

dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep.

Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika (Depdiknas, 2003, hlm. 2). Selain itu, NCTM tahun 2000 (dalam Kesumawati, 2008, hlm. 235) menyebutkan bahwa pemahaman konsep matematik merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman konsep merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika.

Kenyataannya, banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika. Bahkan kebanyakan siswa tidak mampu mendefinisikan kembali bahan pelajaran matematika dengan bahasa mereka sendiri serta membedakan antara contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep (Murizal, dkk., hlm. 20). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan PISA pada Gambar 1 yang memperlihatkan bahwa kemampuan matematika di Indonesia masih rendah.



Gambar 1.1
Peta Kemampuan Matematika Dunia oleh PISA

Rendahnya pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika adalah motivasi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Dimiyanti dan Mudjiono (2013, hlm. 80) bahwa motivasi dapat menggerakkan dan mengarahkan individu dalam belajar. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumarniati (2013, hlm. 335) menyatakan bahwa pembelajaran matematika sekolah dipengaruhi oleh motivasi siswa.

Menurut Slameto (2010, hlm. 80), motivasi yang kuat dipengaruhi oleh adanya keyakinan (*self-efficacy*) pada diri seseorang. Selain itu, Widiyanto (2013, hlm. 06) berdasarkan hasil penelitiannya, menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh adanya *self-efficacy*. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula motivasi belajar sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar (Kurniyawati, 2012, hlm. 11).

Self-efficacy merupakan keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan (Bandura, 1997, hlm. 3). Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menganggap dirinya mampu dalam mempelajari matematika serta menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat pada matematika. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan cenderung menganggap dirinya tidak akan mampu untuk mempelajari matematika dan mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hacket dan Reyes (dalam Pajares, 2002, hlm. 10) bahwa *self efficacy* dapat membuat seseorang lebih mudah dan lebih merasa mampu untuk mengerjakan soal-soal matematika yang dihadapinya, bahkan soal matematika yang lebih rumit atau spesifik sekalipun. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Colin (dalam Bandura, 1997, hlm. 214) menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang rendah membuat siswa kurang menunjukkan kemampuan matematika yang dimilikinya.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas, pembelajaran berbasis konstruktivisme dianggap dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika dan meningkatkan keyakinan diri siswa terhadap matematika. Hal

tersebut didukung oleh pendapat Nurhasnawati (2010, hlm. 243), bahwa pembelajaran konstruktivis dapat membantu siswa dalam memotivasi dirinya dan mengingat konsep dan pengetahuan baru, karena konsep tersebut ditemukan sendiri oleh siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kemampuan pemahaman konsep dengan *self-efficacy* siswa pada siswa yang belajar menggunakan model berbasis konstruktivisme yang disusun melalui sebuah skripsi berjudul “Keterkaitan antara Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dan *Self-Efficacy* pada Siswa yang Belajar menggunakan Model Berbasis Konstruktivisme”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterkaitan antara kemampuan pemahaman konsep matematika dan *self-efficacy* pada siswa yang belajar menggunakan model berbasis konstruktivisme di kelas VII dan VIII?
2. Bagaimana keterkaitan antara penggunaan model berbasis konstruktivisme dengan pemahaman konsep matematika dan *self-efficacy* siswa?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, pemahaman konsep yang diteliti adalah konsep matematika yang telah dipelajari siswa di kelas VII dan VIII SMP.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keterkaitan antara kemampuan pemahaman konsep matematika dan *self-efficacy* pada siswa yang belajar menggunakan model berbasis konstruktivisme di kelas VII dan VIII .
2. Mengetahui keterkaitan antara penggunaan model berbasis konstruktivisme dengan pemahaman konsep matematika dan *self-efficacy* siswa

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai kalangan, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui keterkaitan antara pemahaman konsep matematika dan *self-efficacy* pada siswa yang belajar dengan model berbasis konstruktivisme
- b. Mengetahui keterkaitan antara pembelajaran berbasis konstruktivisme dengan pemahaman konsep matematika dan *self-efficacy* siswa

2. Bagi Guru

Mengetahui pentingnya pembelajaran berbasis konstruktivisme, *self-efficacy* siswa dan pemahaman konsep terhadap pembelajaran matematika sehingga dapat mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa

3. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran konstruktivisme, *self-efficacy*, dan pemahaman konsep matematika.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan, peneliti akan menjelaskan beberapa definisi operasional, yaitu:

1. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika adalah salah satu kemahiran matematika yang membantu siswa mengingat kembali tentang materi yang diajarkan dan mengaplikasikan konsep yang tepat dalam memecahkan masalah.

2. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy yang digunakan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya terhadap kejadian yang mempengaruhi hidupnya. *Self-Efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi, dan berperilaku.

3. Model Berbasis Konstruktivisme

Model berbasis konstruktivisme yang terdapat pada penelitian ini adalah model *discovery learning*. adalah suatu proses pembelajaran menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.